

PERAN GURU ASWAJA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DI SMP ISLAM MBAH BOLONG WATUGALUH DIWEK JOMBANG

Santi Ernawati*, Rofiatul Hosna**

Prodi Pendidikan Agama Islam

FAI Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

e-mail: santiernawati2000@gmail.com, rofiatulhosna@gmail.com

Abstract: This article discusses the implementation of moderation values in class IX of Mbah Bolong Watugaluh Islamic Middle School, Diwek Jombang, the role of the Aswaja teacher in instilling Islamic moderation values in class IX of Mbah Bolong Watugaluh Islamic Middle School, Diwek Jombang, and the supporting and inhibiting factors. This research uses a qualitative case study type approach. The results of research conducted regarding the role of aswaja teachers in instilling moderation values in class IX of Mbah Bolong Watugaluh Islamic Middle School, Diwek Jombang, found that the implementation of Islamic moderation values in class IX of Mbah Bolong Watugaluh Islamic Middle School, Diwek Jombang, includes the implementation of the values of tawasuth, i'tidal, tasamuh, and tawazun, but more emphasis is placed on the value of tasamuh, the role of aswaja teachers in instilling the values of Islamic moderation in class IX of Islamic Middle School Mbah Bolong Watugaluh Diwek Jombang includes a holistic or comprehensive role as well as supporting factors for aswaja teachers in instilling these values Islamic moderation in class IX of Islamic Middle School Mbah Bolong Watugaluh Diwek Jombang is that all the teachers are of the Ahlussunnah wal Jama'ah ideology, and there are many supporting reading books that can be used as references, while the inhibiting factor is that because class IX is still a child age, it requires energy. and more extra strategies.

Keywords: Aswaja Teachers and Moderation Values

Abstrak: Artikel ini membahas implementasi nilai moderasi di kelas IX SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Diwek Jombang, peran guru Aswaja dalam menanamkan nilai-nilai moderasi islam di kelas IX SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Diwek Jombang, dan faktor pendukung serta faktor penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Hasil penelitian yang dilakukan mengenai peran guru aswaja dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di kelas IX SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Diwek Jombang ditemukan bahwa implementasi nilai moderasi islam yang ada di kelas IX SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Diwek Jombang meliputi implementasi nilai tawasuth, i'tidal, tasamuh, dan tawazun, akan tetapi lebih di tekankan pada nilai tasamuhnya, peran guru aswaja dalam menanamkan nilai-nilai moderasi islam di kelas IX SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Diwek Jombang mencakup peran holistik atau menyeluruh serta faktor pendukung guru aswaja dalam menanamkan nilai-nilai moderasi islam di kelas IX SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Diwek Jombang adalah semua gurunya berhaluan ahlussunnah wal jama'ah, dan banyak buku bacaan pendukung yang dapat di gunakan sebagai referensi, sedangkan faktor penghambatnya adalah karena kelas IX masih termasuk usia anak-anak maka butuh tenaga dan strategi yang lebih ekstra.

Kata Kunci: Guru Aswaja dan Nilai Moderasi.

PENDAHULUAN

Usaha yang dilakukan untuk pencapaian pendidikan secara berkelanjutan melalui tahapan bimbingan serta pengadaan binaan.¹ Menurut Rofiatul Hosna dalam penelitiannya menyebutkan bahwa “Untuk mencetak anak unggul dalam intelektual, akhlak, serta karakter perlu adanya perhatian secara menyeluruh bukan hanya sekadar kecerdasan saja yang jadi pusat bimbingan, *be good people or good person*”.²

Dapat diartikan bahwasannya usaha yang dilakukan dengan tujuan mencapai perkembangan menuju tingkat yang lebih tinggi dengan pengetahuan yang ada merupakan sebuah makna dari pendidikan. Salah satu cara atau usaha seperti kreatif dalam mengaja merupakan usaha yang bisa dilakukan oleh guru dalam membenahi pendidikan. Ujung tombak tugas mendidik siswa menuju peradaban pengetahuan tinggi, melatih memunculkan skill dalam diri siswa, tugas tersebut murni dilakukan oleh guru yang menjadi penentu pengabdian yang tidak memandang pamrih.

Profesi mulia dan minim peminatnya adalah guru. Mempersempit angka kehancuran masa depan remaja serta membawanya ke zona jauh dari perilaku buruk merupakan inti tugas pendidik. Hal tersebut juga terjadi dan dilakukan oleh Nabi saw ketika hidup maka tidak heran jika guru adalah pewarisnya. Didoktrin sebagai pewaris, sifat yang ada pada Nabi saw harus dimiliki oleh guru untuk dibuktikan dengan tindakan sesuai dengan siddiq dalam berucap, tabligh dalam melakukan kebaikan, fathanah dalam mengasah akal, dan amanah ketika dinilai kepercayaan orang lain. Adanya tuntutan kepemilikan empat sifat tersebut tujuannya adalah agar guru mampu memperoleh predikat profesional.³ Mulianya seorang guru juga dijelaskan di QS. Al-Mujadalah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu kamu kerjakan”.⁴

Moderasi lebih merujuk dalam pengertian berlebihan bersikap ataupun kekurangan bersikap serta pengurangan kekestreman. *non aligned* merupakan istilah bahasa Inggris yang merujuk pada moderasi, sehingga dapat dimaknai sebagai rata-rata atau tidak ada pihak yang cenderung condong untuk dipilih. *Tawasuth* (pertengahan) merupakan kata yang tepat dalam bahasa Arab untuk memaknai moderasi.⁵

¹ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2013), 13.

² Rofiatul Hosna, *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Shalawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus di SMK Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang)*, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 04. No. 1 (Juni 2018), 68.

³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, 28-29.

⁴ QS. Al-Mujadalah (58) :11.

⁵ Amelia Hidayati dan Jaipuri Harahap, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam untuk Para Z Generation*, (Indonesia : Guepedia, 2020), 40.

Dalam hal apapun pasti terjadi perbedaan, maka hal ini harus disatukan dengan mengambil jalan tengah yang tidak berpihak kepada siapapun atau apapun, sehingga hal tersebut tepat untuk memaknai sikap moderasi. Erat kaitannya dengan kolaborasi. Karena kolaborasi itu menyatukan sebuah hal yang memiliki sisi pandang perbedaan. Menghasilkan jawaban atas temuan yang sudah didapat dari sebuah peristiwa merupakan tujuan dari kolaborasi yang tepat sebagai strategi moderasi.⁶

Peneliti dapat memberika paham piki tentang moderasi islam adalah sikap yang sudah menjadi ciri khas dari islam yaitu sikap pertengahan yang artinya tidak memihak kanan atau memihak kiri atau dapat diartikan sebagai sikap netral. Untuk menumbuhkan sikap tengah diantara peserta didik peran guru aswaja sangatlah dibutuhkan agar selain dapat mencapai tujuan pembelajaran, diharapkan juga dapat menghindarkan peserta didik dari sikap radikalisme.

Lembaga pendidikan disinyalir berperan aktif dalam menangkal bibit islam radikal. Bentuk penggunaan kata yang tidak span yang berpotensi mengkontaminasi akhlak juga masuk ke dalam radikal. Jika dalam ruang kekerasan yang termasuk radikal contohnya adalah tawuran yang besar. Menitikkan kepada pembenaran atau pembenahan akhlak siswa merupakan hal yang dinilai sanagat tepat untuk dijalankan sebagai benttuk upaya dalam moderasi islam. Kebiasaan yang lebih condong kepada suatu hal tanpa mementingkan hal lain ini merupakan hal yang disinyalir dapat tumbuh sikap radikal didalamnya.

Wasyatiyah merupakan pengetahuan yang masuk kedalam cabang ilmu aswaja, sehingga guru ASWAJA juga memiliki peran yang berkedudukan istimewa dalam menyelesaikan sebuah problema radikal. Radikalisme dapat dipahami oleh khalayah sebagai sikap keras yang tidak bisa dilunakkan oleh apapu. Suka mengharamkan serta menghalalkan sesuatu tanpa berpedoman pada dalil yang ada. Sehingga toleran yang ada dalam islam itu hancru dan musnah karena kerasnya tekad dan pola piker orang yang masuk pada aliran tersbut yang terbilang radikal.⁷

ASWAJA merupakan aliran yang dimengerti menganut semua apa yang menjadi ajaran Nabi saw serta dilanjutkan oleh sahabat yang setia menemaninya.⁸ Motivasi keteladanan serta arahan untuk tidak terjerumus dalam hal yang dimaksud radikal merupakan sebuah pelajaran yang harus diimplementasikan kepada murid di sekolah. Karena pendidikan dari orang tua saja tidak cukup, mengingat luasnya lingkungan maka dari sudut manapun aliran tersebut bisa mengontaminasi para mereka yang masih tidak paham dengan radikal.

SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Diwek Jombang termasuk salah satu sekolah menengah pertama yang menerapkan pembelajaran aswaja. Dimana setiap kelas mendapatkan pembelajaran aswaja satu kali dalam

⁶ Ahmad Muttaqin dkk, *Modul Moderasi Beragama Pusat Pengembangan Moderasi Beragama (PKMB) UIN Raden Intan Lampung*, (Malang : Cv. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 5.

⁷ Sirojul Fikar, Ahmad Saefudin, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah DI Smp Islam Pecangaan Jepara*, Jasna, Vol 1, No. 2, Januari 2022. 80.

⁸ Abdurrahman Navis, Muhammad Idrus Ramli, Faris Khoirul Anam, *Risalah Ahlussunnah Waljama'ah Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU*, (Surabaya : Kalista, 2012), 7.

seminggu. Termasuk kelas IX juga mendapatkan pembelajaran mengenai aswaja. Tujuan sekolah dalam menerapkan pembelajaran aswaja untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai saling menghargai dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah wal jama'ah* sehingga nantinya akan menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan dan ketakwaan kepada Allah.

Selain itu SMP Islam Mbah Bolong juga berbasis islam di bawah naungan yayasan mbah bolong yang bernama Yayasan Falahul Muhibbin. Dimana disana juga disediakan pondok pesantren yang digunakan 75% siswa siswinya untuk bermukim. Di jenjang SMP adalah masa dimana anak mencari jati diri sehingga rasa ingin tahunya terhadap dunia luar sangat besar yang tanpa disadari dapat menyebabkan mudahnya anak tersusupi oleh sikap-sikap radikalisme.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi lokasi penelitian sebatas di SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Diwek Jombang khususnya pada kelas IX. Di kelas IX adalah jenjang dimana peserta didik akan segera melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Maka peran guru aswaja dalam menanamkan nilai-nilai moderasi islam yang sudah ada pada modul buku pembelajaran aswaja di kelas IX sangatlah penting, untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar ketika melanjutkan pendidikannya tidak mudah terbawa arus radikalisme. Sehingga dimanapun peserta didik melanjutkan pendidikannya ketika menghadapi sebuah perbedaan baik pendapat maupun keyakinan agama tetap bisa bersikap saling menghargai serta senantiasa melakukan peminimalisiran hal mungkar dan melakukan ma'ruf dalam berbuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Desain penelitian ini dilakukan dengan penggalian informasi langsung ke latar penelitian yaitu SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Diwek Jombang. Teknik yang peneliti tetapkan adalah dengan meminta sumber informasi melalui wawancara, serta observasi langsung ke sekolah, begitu juga dengan dokumenter terkait akan didokumentasikan dengan baik dan lengkap.

Sumber yang memberikan informasi dalam hal ini melalui kepala sekolah, guru aswaja, serta peserta didik. Ketiga menyimpan informasi terkait penelitian ini yang dapat dimintai pengungkapan data secara real. Sehingga hasilnya nanti valid melalui validasi instrument yaitu peneliti ini sendiri. Sedangkan data lain berupa dokumen juga tidak kalah penting untuk dikumpulkan sebagai bukti penguat kelengkapan data kajian ilmiah ini.

Reduksi data dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas, penyajian data yang lengkap, serta kesimpulan yang disajikan dalam bentuk memungkinkan pembaca dapat memahaminya analisis kesungguhan penelitian ini. Sedangkan untuk keabsahannya dapat di cek dengan triangulasi.

HASIL PENELITIAN

Implementasi Nilai Moderasi Islam Kelas IX SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Diwek Jombang

Menurut sepranger mengemukakann pengertiannya bahwa situasi dalam memutuskan sesuatu hal dengan berpedoman pada tatanan yang ada merupakan sebuah nila. Sedangkan menurut Lasyo, nilai dapat dimaknakan sebagai dasar atau landasan dalam berkelakuan yang menentukan terletak pada posisi atas, tengah, ataupun bawah.⁹ Moderasi artinya pemilihan jalan tengah untuk menjalankan sesuatu yang tetap berkecimpung pada ranah ajaran islam yang tepat. Sehingga tidak heran jika *ummatan washatan* artinya umat yang seimbang sering ditujukan kepada umat yang memilih ajaran islam.¹⁰

Nilai-nilai moderasi islam di kelas IX SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Diwek Jombang berdasarkan data-data yang peneliti peroleh meliputi nilai *tawasuth*, nilai *i'tidal*, nilai *tawazun*, dan nilai *tasamuh*.

1. Nilai Tawasuth

Nilai *tawasuth* dapat dipahami sebagai tengah atau sedang dalam bersikap, tidak terlalu keras maupun lembek. Berdasarkan data yang peneliti peroleh guru aswaja dalam menanamkan nilai *tawasuth* pada diri peserta didik yaitu dengan tidak membedakan kondisi peserta didiknya ketika pembelajaran berlangsung, semua disamaratakan contoh dalam sesi tanya jawab pada saat pembelajaran berlangsung guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang paling depan tetapi tidak melupakan siswa yang duduk di tengah maupun di belakang. Semua sama-sama diberikan pertanyaan tanpa ada yang dibedakan. Dalam memberikan materi juga guru memperlakukan sama semua peserta didiknya tidak ada yang di bedakan.

Pada saat pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha serta pembiasaan baca al-qur'an antara yang mondok dan tidak mondok juga diperlakukan dengan sama. Hal ini dilakukan supaya peserta didik dapat terhindar dari sikap radikalisme dimana merasa paling benar sendiri dalam segala hal.

2. Nilai *I'tidal*

I'tidal lebih condong kepada keadilan. Dalam menanamkan nilai *i'tidal* guru aswaja di kelas IX berdasarkan data yang peneliti peroleh senantiasa memperlakukan peserta didik sama rata. Ketika ada yang berlaku salah maka akan mendapatkan teguran yang bersikap membangun. Begitu juga dalam memberikan penilaian pada peserta didik guru aswaja juga berlaku adil dengan memberikan nilai hasil belajar sesuai dengan kemampuan peserta didik sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan peserta didik tersebut. Sehingga dengan memberikan contoh seperti itu secara tidak langsung peserta didik dapat mencontohnya dan menjadikannya sebagai sebuah pelajaran yang harus di tiru oleh anak yang ada di sekolah. Hal ini menunjukkan perintah untuk menjadi guru yang adil dan memiliki akhlakul karimah sehingga peserta didik dapat menirunya sebagai contoh yang baik.

⁹ Halimatussa'diyah, Nilai-Nilai Moderasi Islam, 10-11.

¹⁰ Mumuh Muhtarom, *Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam*, 41.

3. Nilai *Tawazun*

Nilai *tawazun* memiliki makna kepada keseimbangan perihal hubungan dengan tuhan maupun insan. Berdasarkan data yang peneliti peroleh mengenai guru aswaja dalam menanamkan nilai *tawazun* dikelas kelas IX yakni pembiasaan yang diharuskan berdoa oleh guru ketika hendak belajar dimulai ataupun ketika akan pulang setelah selesai proses belajar, kemudian juga ketika selesai pelajaran maka wajib untuk sholat dhuhur berjama'ah. Sehingga hubungan kepada Allah dan manusia tetap berjalan dengan seimbang. Artinya dunia akhiratnya tetap terpelihara. Di dunia mencari ilmu sedangkan untuk bekal akhiratnya adalah menjalankan perintah Allah berupa sholat.

4. Nilai *Tasamuh*

Tasamuh dominan dikaitkan dengan toleransi atau saling menghargai. Berdasarkan data yang peneliti peroleh guru aswaja dalam menanamkan nilai *tasamuh* SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Diwek Jombang yaitu dengan membiasakan sikap saling menghargai antara guru dan peserta didik, mengajarkan cara gotong royong sesama peserta didik melalui kegiatan-kegiatan atau tugas seperti kerja kelompok bersama antara yang pintar dan kurang pintar.

Dan nilai *tasamuh* ini adalah termasuk nilai yang sangat ditekankan pada diri peserta didik di kelas IX karena sebentar lagi mereka akan lulus dan lanjut ke jenjang yang lebih tinggi sehingga nilai toleransi ini sangat penting untuk ditanamkan agar dapat bersikap toleransi ketika banyak perbedaan yang peserta didik temui.

Begitu juga seperti yang disampaikan oleh peserta didik yang bernama Rizqya Rohmatus Salimah pada saat sesi wawancara bahwasannya selama ini telah melanggengkan nilai moderasi islam ketika berkelakuan hidup dalam keseharian melaksanakan perintah Rasulullah SAW, memegang prinsip persaudaraan dan toleransi dalam kehidupan, serta menghindari perilaku penghakiman terhadap seseorang karena perbedaan. Kemudian wawancara peneliti lanjutan bersama peserta didik yang bernama Arsylya Firdha Fanany selaku peserta didik dikelas IX bahwasannya nilai moderasi islam yang telah ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah apabila kita berbicara dengan teman kita harus menjaga perkataan, apakah itu menyakitkan atau tidak.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru aswaja dalam menanamkan nilai-nilai moderasi islam di kelas IX SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Diwek Jombang telah berhasil yang dibuktikan dengan pahamnya murid tentang cara berkelakuan yang lebih kepada ranah pencerminan nilai moderasi dalam dirinya . Bahkan ketika bertemu dengan guru dan melakukan obrolan mengenai sebuah masalah juga sangat sopan sekali sikap dan tutur katanya. Dapat diyakini bahwa nilai moderasi islam tertanam dengan benar adanya dalam jiwa murid.

Peran Guru Aswaja dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Kelas IX SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Diwek Jombang dan Faktor Pendukung Serta Faktor Penghambatnya

Secara etimologis guru disebut juga dengan pendidik. Istilah ustadz ataupun mu'allim dan sejenisnya merupakan sebuah sebutan yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki tugas mengajar. SMP Islam Mbah Bolong Diwek Jombang terdapat peran sentral yang berkesinambungan dengan profesional guru dalam menjalankan tugas sebagai guru mengajar di *inclass* ataupun *outclass*. Begitu juga guru aswaja di SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Diwek Jombang memiliki tugas yang berkaitan dengan nilai moderasi islam di kelas IX SMP islam mbah bolong watugaluh diwek jombang. Melalui data-data yang sudah peneliti dapat bisa diketahui bahwa peran guru aswaja di kelas IX dalam menanamkan nilai-nilai moderasi islam adalah harus mampu memoderasi kelas, memetakan kemampuan peserta didik.

Nilai moderasi yang ditanamkan kepada murid ini juga berbeda-beda karena kadang ada yang mudah ngantukan, males, dan sebagainya. Maka disini peran guru sangat dibutuhkan untuk menstimulasi anak agar semangat kembali dalam belajar. Seperti memberikan contoh-contoh sesuai dengan amaliah-amaliah *Ahlussunnah waljama'ah*.

Dikarenakan zaman sekarang anak-anak itu mudah terpengaruh saat menikmati teknologi sehingga banyak informasi-indormasi yang di dapatkan. Sedangkan informasi itu sifatnya liar maka disini peran guru harus bisa menanamkan nilai-nilai moderasi islam yang sesuai dengan *Ahlussunnah wal jama'ah*. Tujuannya agar peserta didik terhindar dari sikap radikal dan ekstrim sehingga dapat menjadi peserta didik yang toleransi atau bisa saling menghargai ketika terjadi perbedaan.

Faktor pendukung dan penghambat guru aswaja dalam menanamkan nilai-nilai moderasi islam di Kelas IX SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Diwek Jombang.

Faktor pendukungnya adalah gurunya harus NU atau dari *Ahlussunnah Waljama'ah* karena disesuaikan dengan sekolahan yang berbasis pondok pesantren berhaluan *Ahlussunnah wal jama'ah*. Dimana ketika rekrutmen guru maka harus dibuktikan dengan surat pernyataan sebagai warga NU dari rating NU yang ada di daerahnya. Sehingga hal demikian sangatlah mendukung dalam proses penanaman nilai moderasi islam dikelas IX karena nilai moderasi islam sama dengan nilai-nilai yang ada pada ASWAJA yaitu meliputi nilai tawasuth, nilai i'tidal, nilai tasamuh, dan nilai tawazun.

Tidak kalah pentingnya disana disediakan buku penunjang belajar lainnya seperti buku bacaan mengenai NU, ada juga buku Lks, dan bacaan-bacaan lainnya yang tidak menyimpang dari ahlussunnah waljama'ah dan berisikan nilai-nilai moderasi islam. Sehingga secara tidak langsung para peserta didik dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari buku bacaan tersebut yang nantinya diharapkan dapat tertanam nilai-nilai moderasi islam pada diri peserta didik.

KESIMPULAN

Implementasi Nilai moderasi islam di kelas IX SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Diwek Jombang Meliputi : Nilai tawazun, nilai tasamuh, nilai i'tidal, dan nilai tawasuth akan tetapi yang lebih ditekankan pada diri peserta didik adalah nilai tasamuhnya dikarenakan nilai tasamuh atau saling menghargai sangat dibutuhkan oleh peserta didik kelas IX agar dapat menyikapi perbedaan yang semakin kompleks ketika sudah lulus.

Peran guru sangatlah penting dikarenakan zaman sekarang yang serba digital dan banyaknya informasi yang dapat diakses, sedangkan informasi itu sifatnya liar sehingga disini guru harus bisa memfilter atau menyaring dan juga mengarahkan mana informasi yang perlu ditindak lanjuti dan informasi yang malah sebaliknya tidak perlu ditindak lanjuti atau bahkan informasi yang perlu klarifikasi atau bahasanya perlu penjelasan. Maka penting sekali peran guru aswaja supaya anak tetap bersikap tawasuth atau netral dan tidak radikal.

Faktor pendukungnya adalah gurunya NU, disediakan buku mengenai NU dan LKS. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kondisi peserta didiknya yang masih kelas IX tergolong anak-anak sehingga membutuhkan strategi yang ekstra supaya peserta didik tidak bosan dan tetap semangat, serta berdasarkan observasi juga masih ditemukan peserta didik yang kurang konsentrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Hasan. *Landasan Pendidikan*. (Bandung : CV. Pustaka Setia. 2013).
- Beragama (PKMB) UIN Raden Intan Lampung. (Malang : Cv. Literasi Nusantara Abadi. 2021).
- Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020).
- Hidayati, Amelia, J. H. *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam untuk Para Z Generation*. (Indonesia: Guepedia, 2020).
- Hosna, Rofiatul. "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Shalawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus di SMK Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang)". *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 04. No. 1 (Juni 2018).
- Muhtarom, M. "Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam Dalam Pendidikan Agama di Madrasah". *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. XII, No.32, 41-42, 2018.
- Muttaqin, Ahmad, M. R. *Modul Moderasi Beragama Pusat Pengembangan Moderasi Beragama (PKMB) UIN Raden Intan Lampung*. (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021).

Santi Ernawati, Rofiatul Hosna

- Nafis, Andurrahman, M. I. *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU*. (Surabaya: Khalista, 2012).
- Saifudin, S. F. “Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah Di SMP Islam Pecangaan Jepara”. *Jasna : Journal for Aswaja Studies* Vol.2 No.1, 1, 80, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2018).
- Suprihatiningrum, J. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).